

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Gereja

1. Pengertian Gereja

Asal kata 'gereja' dapat ditelusuri dari bahasa Portugis '*Igreja*', yang kata dasarnya diambil dari bahasa Yunani '*Eklesia*' yang memiliki pengertian 'perkumpulan' atau sekumpulan orang yang sudah dipanggil untuk keluar. Arti dari gereja merupakan perkumpulan seluruh orang yang sudah dipanggil keluar dari dunia, maksudnya adalah dipanggil dari kegelapan ke arah yang terang oleh Allah yang ajaib dengan tujuan menyampaikan karya Allah. Oleh karena itu, jemaat yang telah dipanggil keluar adalah kelompok orang percaya yang dipisahkan dari dunia menuju terang-Nya yang luar biasa (1 Petrus 2:9).

Gereja dipanggil keluar bukan hanya untuk menerima warisan hidup kekal tetapi juga dipanggil keluar untuk memasuki persekutuan dengan Allah, dalam Yesus Kristus serta mengalami kebaikan Tuhan. Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, bagi orang percaya, hal ini tidak boleh diabaikan karena berhubungan dengan karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Kristus yang telah menghapuskan dosa manusia⁹. Karena itu, sebagai orang beriman, maka kita dipanggil

⁹L. Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 5*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 7

supaya hidup rukun dalam persekutuan dengan Allah, menghormati otoritas gereja, serta menyadari bahwa kita adalah bagian dari gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus.

Arti kata “gereja” tidak dijelaskan secara rinci sehingga sangat tidak kaget jika terdapat orang Kristen yang masih mengartikan sebagai sebuah gedung semata. Oleh karena itu, pemahaman tentang kata gereja bukan tentang bangunan tetapi kumpulan berbagai orang yang beriman terhadap Kristus sebagai Tuhan serta Juru selamat. Dalam konteks perjanjian lama “gereja” berasal dari kata *Qahal* asalnya yaitu melalui dua kata “*qal*” yang berarti memanggil dan “*Edhah*” merujuk¹⁰. Jadi gereja dipahami sebagai umat yang dipanggil untuk berkumpul sebagai jemaat Allah.

2. Tugas Panggilan Gereja

Gereja juga dimaknai sebagai sekelompok orang yang beriman terhadap Yesus Kristus dan mereka dipersatukan dalam satu kesatuan. Gereja yang berisi persekutuan orang beriman mempunyai tanggung jawab dan tugas berdasarkan ajaran Kristus seperti tertuang dalam (Matius 28:19-20)¹¹. Hal-hal yang sudah Yesus lakukan sewaktu di dunia dan merupakan tugas dari Allah yaitu kembali kepada gereja Allah,

¹⁰Yusuf L.M., “Problematisasi Teologi Kristen: Hubungan Istilah Gereja Dan Israel,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 37–51.

¹¹Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 26–48, .

gereja sadar harus sadar tentang tanggung jawab dan tugas gereja. Karena itu, gereja yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan menghasilkan dampak yang baik.

Tugas panggilan gereja terletak pada Matius 28:18-20, “Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa disurga dan dibumi. Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada zaman akhir”¹². Menegaskan bahwa puasa-Nya yang penuh, Yesus memerintahkan supaya membuat seluruh bangsa sebagai murid-Nya, serta Dia berjanji akan menyertai kita untuk selama-lamanya. Tetapi bukan hanya itu yang ditugaskan melainkan Yesus juga memberikan perintah ajarlah mereka melakukan segala hal yang Kuperintahkan terhadap-Mu. Pada kehidupan kekristenan yang menjadi salah satu bagian penting diantaranya adalah Amanat Agung. Amanat Agung yang dilaksanakan dengan baik oleh Gereja akan menjadikan gereja terus bertumbuh serta berkembang. Amanat Agung merupakan tugas yang tidak boleh ditolak oleh orang Kristen, karena sebuah amanat yang

¹²*Ibid, Alkitab* (Markus 10:45, 2023).

datang dari Yesus¹³. Amanat Agung mengajarkan bahwa setiap manusia berharga di mata Tuhan dan layak dikasihi, diajar, serta dihargai tanpa memandang perbedaan. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk membangun lingkungan yang inklusif, mendidik dalam kasih, dan menolak segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*. Dengan penyertaan Kristus, kita diperlengkapi untuk menjadi pembawa damai dan pelindung bagi sesama.

Dalam Matius 5:13-16 ditegaskan bahwa gereja memiliki peran sebagai "Garam dan Terang Dunia", yang menunjukkan identitas dan kewajiban orang percaya dalam menerangi serta memberikan keteladanan kepada dunia demi kemuliaan nama Tuhan¹⁴. Gereja perlu menghadirkan keberadaannya pada posisi menjadi garam serta terang dunia yang harus diterapkan pada kehidupan bermasyarakat dan tidak sekedar hanya di dalam saja. Setiap individu yang sudah menerima Yesus menjadi Juru Selamat, mendapatkan tanggung jawab untuk memiliki persekutuan dengan Tuhan, sesama dan gereja¹⁵. Oleh karena itu gereja bertanggung jawab dan bertugas menjadi teladan, membawa damai sejahtera dan menjaga moral kehidupan di tengah dunia.

¹³Joice Christien Wulancaes Sondakh, "Transformasi Spiritualitas Vikaris Pendeta Dalam Pemuridan Gereja Di GMIM" (Jawa Barat, 2025), 32.

¹⁴Edward Edward et al., "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13 -16," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 26–48, <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47>.

¹⁵Herlince Rumahormo, "Makna Garam dan Terang Dunia Menurut Injil Matius 5 :13-16 dan Aplikasinya bagi Gereja Masa Kini", (Sebuah Studi Eksegeis), 2020. 12

Menurut Karl Bart, panggilan gereja berakar pada “Firman Allah”, menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi saksi Kristus melalui pemberitaan Injil, pemeliharaan persekutuan, dan pelayanan kasih¹⁶. Dengan demikian, gereja adalah komunitas yang hidup untuk bersaksi.

Berdasarkan peran gereja di tengah dunia, panggilan gerejawi terealisasi dalam tiga aspek utama, yaitu Koinonia (institusional), Marturia (ritual), dan Diakonia (etika)¹⁷. Ketiga tugas ini harus dilaksanakan secara seimbang pelayanan holistik, menyentuh semua aspek kehidupan umat, baik rohani maupun jasmani. Gereja dipanggil untuk melayani secara holistik melalui persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang seimbang, demi menjangkau kebutuhan rohani dan jasmani umat.

Panggilan gereja yang biasa disebut dengan Tri Panggilan Gereja adalah tiga aspek fundamental yang harus dijalankan oleh gereja, yaitu sebagai berikut:

a. Bersekutu (Koinonia)

Koinonia asalnya adalah pada kata *Koinos*, yang berarti “Bersama, Bersekutu”, dan *Koinonos* berarti “rekan berbagi, sekata

¹⁶Clifford Green, “Karl Barth Teolog Kemerdekaan”, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 146

¹⁷Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102.

dan satu hati serta satu pikiran”, koinonia berarti persekutuan antara dua atau tiga orang yang berkumpul menjadi teman untuk menerima kehadiran Kristus. Gereja yang merupakan koinonia yaitu sebagai tubuh Kristus dan di dalam Kristus, seluruh orang yang ada di gereja menjadi satu (1Kor 12:26)¹⁸. Membangun persekutuan yang erat dan rasa persaudaraan di antara jemaat serta dengan masyarakat. Ini melibatkan komunitas dan kesatuan diantara orang-orang percaya, membentuk hubungan yang kuat dalam iman. Persekutuan atau Koinonia, diwujudkan dalam bentuk ibadah bersama, kegiatan sosial (bakti sosial, kunjungan kasih, dan pelayanan lingkungan), dan retreat atau *camp* rohani untuk mempererat relasi dengan Tuhan dan sesama. Maka dari itu gereja berperan penting dalam bersekutu, bukan hanya sekedar berkumpul tetapi berbagi kasih, penderitaan, dan pelayanan dalam Kristus (1 Yoh 1:7).

b. Bersaksi (Marturia)

Marturia adalah kesaksian tentang fakta atau kebenaran yang pernah dilihat dan disaksikan¹⁹. Ini merujuk pada fungsi untuk memberitakan Injil dan kebenaran Allah kepada dunia. Ini juga berarti merealisasikan Injil tersebut dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁸Resti Dewiria Siagian, “Koinonia Dalam Persekutuan Am Orang ”Ilmu Sosial,” 2024.

¹⁹Tri Hananto, “Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Kristen” (Sulawesi Tengah, 2021).

membagikan iman, dan memberikan kesaksian tentang karya penyelamatan dari Tuhan Yesus. Pada Kis. 1:8 “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”²⁰, ini Ia menegaskan bahwa yang memerintahkan orang percaya agar mereka di seluruh dunia menjadi saksi Roh Kudus sesudah Roh Kudus dicurahkan kepada mereka di era sekarang bisa melalui penginjilan kreatif melalui media sosial dan mengikuti pelatihan kepemimpinan Kristen. Untuk itu gereja berperan dalam bersaksi bukan hanya secara lisan tetapi melalui sikap hidup dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih, keadilan dan kebenaran seperti yang diajarkan Yesus Kristus (Ams 31:8-9).

c. Melayani (Diakonia)

Diakonia adalah bentuk nyata dari teologi praktik, karena berkaitan langsung dengan pekerjaan dan kegiatan sosial gereja dan orang percaya. Melayani dalam kasih dan rasa iba kepada mereka yang berkekurangan. Karena itu Markus 10:45 “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi

²⁰*Ibid, Alkitab.*

banyak orang"²¹, ini mempertegas jika inti dari pelayanan Kristen adalah kerendahan hati dan pengorbanan, seperti yang ditunjukkan Yesus. Tugas ini mencerminkan kasih Kristus dengan membantu sesama, berbagi kasih, serta menunjukkan empati kepada orang-orang yang membutuhkan. Bentuk pelayanan ini diwujudkan dalam aksi sosial dan pelayanan lingkungan.

3. Pelayanan Gereja bagi Generasi Muda

Istilah “Pelayanan” dalam konteks gerejawi asalnya adalah pada bahasa Yunani *Diakonia*, dengan arti “Melayani”. Istilah *diakonia* mengandung arti memberikan bantuan atau pelayanan²². Pelayanan gereja menunjuk pada tindakan praktis gereja dalam mengemban tugas dan misi Kristus di tengah-tengah dunia. Pelayanan gereja mencakup semua bentuk aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh jemaat termasuk kaum muda untuk mengabdikan kepada Tuhan dan mempererat hubungan antar sesama. Seluruh pelayanan ini dilaksanakan berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan sebagai wujud nyata dari iman Kristen yang diterapkan melalui perbuatan.

Dalam bentuk pelayanan gereja terhadap generasi muda sangat penting untuk pertumbuhan rohani dan perkembangan karakter mereka. Gereja mempunyai fungsi menjadi tempat yang memberi dukungan Pada

²¹*Ibid.*

²²Dr. A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* - (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).

pertumbuhan karakter dan rohani untuk kelompok muda secara menyeluruh²³. Maksudnya yaitu agar generasi muda tidak sekedar memperoleh pembinaan, namun generasi muda juga bisa tumbuh menjadi agen perubahan aktif di dalam lingkungan gereja. Menurut Abineno, dalam gereja pelayanan pastoral juga sangat penting bagi generasi muda²⁴. Pelayanan pastoral merupakan sebuah pemberitaan Firman, tujuan dari pelayanan pastoral yang merupakan sebuah konseling yaitu dapat membantu kepada warga jemaat untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional yang berakar pada iman dan membantu individu maupun kelompok melewati tantangan hidup.

Selain dari pelayanan gereja yang ada diatas, selanjutnya bentuk-bentuk layanan dalam gereja yaitu pelayanan kategorial. Pelayanan kategorial adalah pembinaan rohani yang dikhususkan untuk kelompok umat, yang dilakukan atau dilaksanakan pelayanan gereja melalui situasi dan keberadaan sebagai anak-anak, remaja, pemuda, perempuan/kaum ibu, pria/kaum bapak²⁵. Tujuannya dari pelayanan kategorial yaitu supaya para anggota gereja bisa memiliki pertumbuhan dari segi iman sesuai dengan kondisi serta kebutuhan dari kategori mereka.

²³Tupa Pebrianti Lumbantoruan and Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.

²⁴M.Pd Dr. Daulat M. Tambunan, M.Th., *BUKU AJAR TEOLOGI PASTORAL YANG RELEVAN* (sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2025).

²⁵Indriyani Yusuf, "Hospitalitas Kristen Dalam Pelayanan Kategorial Pemuda Kristen," 2021.

B. Hakekat *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying atau *purundungan* asalnya adalah pada bahasa Inggris "bul," yang maknanya adalah banteng yang suka menyeruduk²⁶. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), mengartikan jika *bullying* merupakan perilaku yang individu maupun kelompok lakukan dengan maksud menyakiti orang lain hingga menimbulkan sebuah tekanan, trauma, dan stres pada korban. Perilaku ini biasanya terjadi berulang kali dan dapat menyebabkan dampak negatif baik secara fisik maupun emosional. Menurut Sejiwa, *bullying* adalah kondisi di mana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain²⁷. Dengan demikian, *bullying* adalah tindakan yang sengaja dilakukan dalam tujuan menjadikan korbannya tersakiti, merasa trauma, tertekan hingga berujung pada stres.

Umumnya *bullying* lebih dikenal dengan istilah seperti intimidasi, pengucilan, penindasan, dan lain-lain. Olweus menjelaskan jika *bullying* merupakan tindakan yang berulang kali dilakukan dengan sengaja lewat cara menyalahgunakan kekuasaan yang dilakukan oleh pelaku²⁸. Selanjutnya Coloroso, mengatakan jika *bullying* sebagai perilaku

²⁶Steve Warton, *How To Stop Bully*, (Menghentikan Situkang Teror),(Jakarta: Kanius,2009), 7

²⁷Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* - Google Books, Guepedia Jakarta, Guepedia (Semarang, 2020). 13

²⁸Ristania Tri Widiarti et al., *Electronic Cognitive Behavior Therapy (E-Cbt): Website Konseling Bagi Korban Bullying* (Lombok Tengah, 2024),7.

intimidasi dari orang yang posisinya lebih kuat terhadap mereka yang lemah.

Bullying adalah sebuah sikap yang tidak dapat dibenarkan dalam Agama dan pergaulan sosial²⁹, pada kitab Amsal 11:12 dijelaskan “bawah siapa menghina sesamanya, tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai berdiam diri “dari kitab ini mengajarkan kita bahwa orang yang menghina atau merendahkan sesamanya tidak memiliki akal budi yang baik mereka belum mampu mengerti dan menghormati orang lain. Sehingga anak dengan mudah menghina atau merendahkan orang lain.

Bullying atau *purundungan* asalnya yakni pada bahasa Inggris “*bul*” yang definisinya adalah banteng yaitu merupakan hewan dengan karakter suka menyeruduk. Dijelaskan oleh PPA jika *bullying* merupakan perilaku yang individu maupun kelompok lakukan dengan tujuan menyakiti orang lain hingga menimbulkan tekanan, trauma, dan stres pada korban. Perilaku ini biasanya terjadi berulang kali dan dapat menyebabkan dampak negatif baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Sejiwa, *bullying* adalah kondisi di mana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok maupun individu kepada orang yang lainnya. Jadi *bullying* adalah tindakan yang sengaja dilakukan

²⁹Qariy Diana et al., “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (2025): 75–79.

dengan tujuan menjadikan korbannya tersakiti hingga mengalami tekanan, trauma serta stres.

Bullying sering dikenal dengan istilah seperti intimidasi, pengucilan, atau penindasan. Olweus menjelaskan bahwa *bullying* adalah sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja, dan timbulnya secara berulang serta melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Sementara itu, Coloroso menyampaikan bahwa tindakan dalam bentuk intimidasi dari seseorang yang lebih kuat kepada mereka yang posisinya lebih lemah.

Dalam agama dan kehidupan sosial, *bullying* adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Kitab Amsal 11:12 menyatakan, "Orang yang menghina sesamanya tidak berakal budi, tetapi orang yang bijak memilih untuk diam." Ayat ini mengajarkan bahwa orang yang menghina atau merendahkan orang lain kurang memiliki akal budi karena tidak mampu menghormati sesamanya. Oleh karena itu, anak-anak pun dapat dengan mudah menghina atau merendahkan orang lain.

Menurut Rigby, menjelaskan jika *bullying* menjadi sebuah hasrat yang dimiliki kelompok maupun seseorang yang lebih kuat untuk langsung menyakiti seseorang yang lain. Umumnya tindakan mereka dilakukan secara berulang tidak bertanggung jawab dan mereka menikmati dengan tujuan menyakiti korbannya hingga korban merasa menderita. Selanjutnya *bullying* menurut *Victorian Department of*

Education and Early Childhood Development yaitu *bullying* bisa timbul Jika kelompok maupun individu yang mengancam atau mengganggu kesehatan dan keselamatan dari seseorang baik dari segi psikologis ataupun fisik, merusak harta benda, maupun menghambat penerimaan sosial individu³⁰. Jadi perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* adalah orang yang terbiasa berusaha menyakiti atau menekan mereka yang dianggap lebih lemah.

Sesuai berbagai pendapat tersebut, maka diketahui jika *bullying* pada dasarnya adalah sikap agresif yang menyebabkan korbannya mengalami penderitaan dari segi verbal, fisik dan psikologis serta dari segi sosial. *Bullying* juga dilakukan baik secara kelompok atau individu untuk melawan orang lain. Perilaku verbal seperti menjuluki, meneriaki, menuduh dan bahwa menebarkan gosip. Perilaku fisik seperti menampar, melemparkan barang, menginjak, dan lain-lain. Perilaku psikis seperti sinis, mendiamkan, mengucilkan, atau mempermalukan. *Bullying* dilakukan seseorang atau kelompok secara berulang kali serta mereka menganggap dirinya memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga dapat seenaknya melakukan *bully*, yang dapat menyebabkan dampak serius bagi korban. Oleh karena itu, perlu penanganan yang sungguh-

³⁰Fitriani S.Pd, *Kompetensi Kepribadian Guru Pada Perilaku Bulliying* - (Naba Edukasi Indonesia, 2025).

sungguh dari keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat, termasuk gereja.

2. Jenis-jenis *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan Perilaku kasar yang dialami secara langsung dengan menargetkan tubuh korban. Contoh tindakan *bullying* fisik adalah memukul, menendang, mendorong, menjebak, mencubit, mencekik, meninju, mencakar dan meludahi³¹. Tindakan ini dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional pada korban.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah tindakan menyakiti seseorang melalui kata-kata secara langsung yang dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman. Contoh tindakan *bullying* verbal adalah mengancam, mempermalukan, dan merendahkan³². Tindak ini dapat menyebabkan korban merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan diri.

c. *Bullying* Relasional

³¹Abdul Hadi Rohmani and Nur Aini, "The Impact of *Bullying* on Children ' s Education and Mental Health" 9, no. 1 (2024): 174–93.

³²"Ibid," .

Bullying relasional adalah perilaku yang membuat korban merasa dijauhi atau tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Contohnya pelaku *bullying* mencoba untuk menghancurkan hubungan sosial korban dengan orang lain. Seperti mengucilkan korban dari kelompok atau komunitas, menghancurkan reputasi korban dengan menyebarkan rumor atau fitnah, mengabaikan, menghambat korban untuk bergabung dengan kelompok teman mereka³³. Jenis-jenis *bullying* ini dapat menyebabkan korban merasa tidak berharga, tidak berdaya, dan kehilangan kepercayaan diri.

3. Dampak *Bullying*

Pengaruh negatif dari *bullying* yang korban alami tidak sekedar hanya mengalami trauma mental, ketidaknyamanan, dan kerugian fisik, tetapi juga memengaruhi pelaku yang cenderung menunjukkan sikap agresif dan menghadapi risiko konsekuensi hukum serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial³⁴. Dengan demikian, *bullying* membawa dampak negatif yang serius untuk kedua belah pihak, yaitu baik pihak korban ataupun pelaku.

³³Atika Sisi Wulandari, "Pengaruh Verbal *Bullying* Terhadap Percaya Diri Anak Di Desa Suka Merindu Kec" (Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2023).

³⁴Maulana Malik Ibrahim et al., "Analisis Victimology Dalam Faktor Sosial Serta Perlindungan Hukum Terhadap Korban *Bullying*," *Parlementer : Jurnal Studi Hukum Dan Administrasi Publik* 2, no. 2 (2025): 218–35.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)³⁵, mengemukakan dampak perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Pelaku

Pelaku *bullying* sering kali memperlihatkan sikap agresif yang bisa berlanjut hingga mereka dewasa³⁶. Mereka mungkin menghadapi tantangan untuk menumbuhkan relasi sosial terhadap orang lain secara sehat. Perbuatan *bullying* juga berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum, terutama jika pelaku adalah anak yang terlibat dalam proses peradilan. Dampak *bullying*, bagi pelaku ini dapat merugikan dirinya sendiri. Menurut Prayitna, dampak *bullying* bagi pelaku yaitu bagi individu yang terlibat, ada potensi untuk terjerat dalam hukuman pidana, menghadapi tantangan kesehatan mental, seperti emosi dan pelaku juga mengalami masalah dalam mengendalikan dirinya serta memiliki keinginan untuk menguasai³⁷. Sedangkan Dan Olweus, menyatakan bahwa pelaku *bullying* yang tidak mendapatkan penanganan cenderung mengembangkan perilaku agresif yang terus berlanjut hingga

³⁵Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dampak Perilaku *Bullying*, [kemenpppa.go.id](https://kemenpppa.go.id/dampak-bullying), diakses 16 September 2025, <https://kemenpppa.go.id/dampak-bullying>

³⁶*Ibid.*

³⁷Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, "Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 72–82.

dewasa. Mereka juga berpotensi besar terlibat dalam tindakan kriminal, penggunaan zat terlarang, serta kekerasan dalam relasi interpersonal³⁸. Sementara itu Flannery, Schiler dan Noriega, mengatakan bahwa remaja yang melakukan *bullying*, cenderung depresi sehingga pelaku mempunyai kecenderungan untuk menguasai pihak yang lainnya serta memperlihatkan pemahaman dan kemampuan sosial mengenai emosi orang lain yang posisinya setara³⁹. Sesuai pandangan dari berbagai pendapat tersebut, jadi bisa diketahui bahwa pelaku *bullying* mempunyai resiko mendapatkan beragam dampak negatif, baik dari segi sosial, psikologis ataupun hukum. Mereka cenderung menunjukkan perilaku dominan dan agresif, memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta berpotensi terlibat dalam tindakan kriminal jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Selain itu, pelaku juga bisa mengalami gangguan mental seperti depresi, dan meskipun memiliki kemampuan sosial, mereka sering menggunakannya untuk menguasai orang lain.

b. Bagi Korban

³⁸Dian Rachmawati, "*Bullying* Dan Dampak Jangka Panjang Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no. 1 (2024): 83–104, <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>.

³⁹D I Lksa and Widhya Asih, "Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Anak-Anak Dalam Membentuk Generasi Anti *Bullying*" 9, no. November (2024): 1305–11.

Dampak bagi korban, akibat yang dialami korban berupa munculnya rasa takut dan ketidaknyamanan dilingkungan⁴⁰. Korban seringkali mengalami trauma mental yang membuat mereka merasa tidak aman, gelisah, dan kehilangan rasa percaya diri. beberapa juga korban juga menderita secara fisik akibat tindakan kekerasan dari pelaku. Menurut Iswan Saputro, dampak *bullying* bagi korban sangat beragam, termasuk pada korban yang sulit berkonsentrasi, tidak percaya diri, dan sulit membentuk hubungan⁴¹. Selanjutnya Ericson, berpendapat bahwa dampak *bullying* yaitu perilaku yang menimpa korban secara berulang-ulang, sehingga menyebabkan korban menjadi depresi, kecewa baik kepada orang lain maupun pada dirinya sendiri⁴².

Jadi dampak sosial bagi pelaku dan korban sama-sama merasakan dampak sosial. Korban biasanya lebih rentan mengalami pengasingan dan kurangnya penerimaan dari lingkungan sosial, sedangkan pelaku beresiko menghadapi konflik dan kemungkinan terjerumus pada perilaku menyimpang dalam interaksi sosial.

4. Nilai-nilai *Anti-bullying*

⁴⁰Elsya Derma Putri, "Kasus *Bullying* Dilingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganan "Penelitian Pemikiran Dan Pengabdian," 2022, 2.

⁴¹Cut Megawati et al., "Upaya Mengatasi *Bullying* (Sosialisasi Di Dayah Bustanul Aulia)" 6, no. 4 (2024): 373–80.

⁴²Chaidar Malisi Durotul Yatimah, "Anti *Bullying*_ Pendekatan Pendidikan Terpadu" (CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2024). 1.

Nilai *anti-bullying* adalah prinsip yang mendasari sikap dan perilaku untuk mencegah serta menolak segala bentuk tindakan *bullying*.

adapun nilai *anti-bullying* yaitu, sebagai berikut:

- a. Empati, adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami apa yang sedang orang lain rasakan.
- b. Toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan, baik dalam hal penampilan fisik, keyakinan, budaya, maupun gaya hidup.
- c. Menghormati sesama, yaitu mengakui hak dan martabat setiap individu.
- d. Keadilan, yaitu memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membedakan.
- e. Peduli terhadap sesama, yaitu menunjukkan perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain⁴³.

Dengan demikian, nilai-nilai *anti-bullying* menekankan bahwa setiap individu diciptakan serupa dengan Allah. Oleh karena itu perilaku *bullying* tidak sejalan dengan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

5. Pandangan Alkitab tentang *Bullying*

⁴³Yuniman Gea and Rencan C Marbun, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Bully," *Jurnal: Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1937–51, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Alkitab tidak menjelaskan langsung tentang *bullying*, namun Alkitab menegaskan dalam hukum Taurat melalui Galatia 3:19, Paulus mengatakan bahwa hukum Taurat “ditambahkan karena pelanggaran”. Hukum Taurat Allah tidak menghendaki manusia ada didalam pelanggaran, namun karena manusia jatuh kedalam dosa, maka untuk itu Allah menyingkapkan adanya manusia dan dimana posisi manusia ketika dia jatuh kedalam dosa⁴⁴. Hukum Taurat diberikan oleh Allah sebagai respons terhadap dosa manusia. Tujuannya bukan untuk membenarkan pelanggaran, tetapi untuk menyatakan keberadaan dosa dan menunjukkan posisi manusia yang terjerumus ke lembah dosa. Hukum Taurat menyingkapkan kondisi dosa manusia agar manusia menyadari kebutuhan akan keselamatan.

Pandangan Alkitab menentang segala bentuk tindakan yang menyakiti atau merendahkan orang lain, termasuk *bullying*. Ajaran kasih, pengampunan, dan menghormati sesama yang terdapat dalam Alkitab mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan kebaikan. *Bullying* bertentangan dengan nilai-nilai ini karena melukai korban secara fisik maupun emosional, sehingga umat Kristen diajak untuk menghindari perilaku tersebut dan menjadi agen perdamaian serta kasih dalam lingkungan sekitar. Kata “*bullying*” tidak ada, tetapi Alkitab

⁴⁴Yasperin, *Perjalanan Melintasi Alkitab Vol. 98 Ulangan*, 2024.

memberikan perintah supaya sesama saling mengasihi layaknya diri sendiri (Matius 22:37-39). Ungkapan Yesus tersebut menegaskan jika semua isi dari pengajaran para nabi dan Hukum Taurat terbagi menjadi dua bagian, yaitu adalah mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri dan mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati. Melalui pernyataan tersebut Yesus menegaskan bahwa inti dari iman Kristen bukan sekedar ketaatan terhadap aturan, melainkan hubungan kasih yang tulus dan mendalam, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Oleh karena itu, *bullying* jelas merupakan perbuatan dosa, karena bertentangan dengan kasih, keadilan dan kebaikan. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan kasih, penghargaan, keadilan dan pembelaan terhadap yang lemah sebagai sikap hidup orang percaya.

C. Peran Gereja Dalam Menanamkan Nilai *Anti-Bullying*

Peran gereja adalah membantu jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Gereja sangat berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, mendampingi dan membantu jemaatnya. Gereja di panggil untuk menjalankan tugas yang dimandatkan oleh Allah⁴⁵. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah memberikan dukungan rohani. Para Pendeta, Majelis dan pemimpin gereja yang bertugas untuk menuntun jemaatnya dalam

⁴⁵Mersy Mokiman, "Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Anak," .

kehidupan rohani mereka melalui konseling dan doa, terutama saat menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dalam hal ini gereja berperan dalam menanamkan nilai-nilai *anti-bullying* bagi generasi muda melalui pengajaran rohani dan keteladanan, gereja membantu kaum muda dalam memahami bahwa tindakan *bullying* bertentangan dengan kasih Kristus.

D. Pengertian Generasi Muda

Pada UU No 40 2009 tentang Kepemudaan, diketahui jika pemuda merupakan warga negara Indonesia yang ada di tahap usia perkembangan dan pertumbuhan, dan mereka mempunyai rentang umur antara 16 hingga 30 tahun⁴⁶. Selanjutnya Suraiya, mengemukakan bahwa generasi muda adalah bagian dari suatu generasi yang tengah berada dalam fase mengambil peran dalam mengelola kehidupan sosial dan kenegaraan⁴⁷. Sementara Suryanto Sukanto, menjelaskan jika pemuda adalah sebagai sekumpulan orang yang umurnya masih begitu muda, dan dilahirkan dalam kurun waktu tertentu⁴⁸. Dari uraian tersebut bisa diketahui jika pemuda atau generasi muda adalah mereka yang menjadi warga negara Indonesia dengan umur kisaran 16 sampai 30 tahun yang sedang ada di tahap krusial pertumbuhan dan

⁴⁶Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan," 2019.

⁴⁷Kurniawaty Yusuf and Asriana Issa Sofia, "Refleksi Konsep Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan Dalam Kreatifitas Dakwah Dai Muda Penggiat Media Sosial Di Indonesia," *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2024, <https://doi.org/10.51353/kvg.v5i1.971>.

⁴⁸Tanti Apriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku ' Menjadi Manusia Menjadi Hamba ' Karya Fahrudin Faiz," 2024.

perkembangan. Pemuda adalah kelompok usia muda yang sedang berada dalam fase mengambil peran aktif dalam kehidupan masyarakat dan kenegaraan, serta lahir dalam periode waktu tertentu yang membedakan mereka sebagai satu generasi.

Generasi muda merujuk pada kelompok anggota jemaat yang berada pada usia remaja hingga awal dewasa, yang sedang mengalami proses pembentukan iman, karakter rohani, dan peran dalam kehidupan gereja serta masyarakat. Pemuda merupakan masa depan gereja yang diharapkan mampu melanjutkan pelayanan gereja di waktu yang akan datang⁴⁹. Dengan kata lain, generasi muda gereja tidak hanya dianggap sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam mewujudkan visi dan misi gereja.

Generasi muda dalam konteks Gereja Toraja itu merujuk pada persekutuan pemuda yang menjadi bagian dari tubuh Kristus di tengah jemaat yang akan meneruskan pelayanan dalam kehidupan bergereja. Persekutuan Gereja Toraja adalah sebagai persatuan berbagai orang yang sudah dipanggil untuk beriman terhadap Yesus Kristus serta memberi pengakuan jika Yesus Kristus merupakan Tuhan dan Juru Selamat. Persekutuan tersebut adalah Kudus, Am, serta Rasuli. Alasan Kudus yaitu karena dipilih dan dipanggil oleh Tuhan dari dalam dunia. Sedangkan alasan

⁴⁹Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.

Am adalah karena sebagai perwujudan perkumpulan yang menyeluruh dari umat Allah menjadi satu tubuh, dan yang menjadi kepalanya adalah Kristus. Serta yang terakhir adalah alasan Rasuli yaitu karena diutus ke dalam dunia supaya menyampaikan berita tentang Injil keselamatan teruntuk seluruh ciptaan Tuhan. Sedangkan yang dimaksud Persekutuan Pemuda Gereja Toraja merupakan generasi sekarang dan ke depan dari gereja yang senantiasa memiliki impian perjuangan untuk bangsa. Persekutuan tersebut bukan sekedar sebagai organisasi yang mengurus kegiatan dalam gereja tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat⁵⁰. Oleh karena itu, PPGT bukan sekedar organisasi pemuda gerejawi, melainkan persekutuan iman yang dinamis, yang terpenggil untuk melayani, bersaksi, dan menjadi berkat bagi gereja, masyarakat, dan bangsa. Dengan semangat kasih, solidaritas, dan tanggung jawab, PPGT menjadi fondasi penting dalam melanjutkan misi Gereja Toraja dan pewarisan nilai-nilai Kristiani.

E. Pandangan Kristen tentang Generasi Muda

Dalam iman Kristen, generasi muda dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, harapan masa depan gereja dan masyarakat, serta memiliki peran penting dalam melanjutkan misi Kristus didunia. Generasi muda adalah wadah persekutuan pemuda pemudi sebagai bagian dari struktur pelayanan

⁵⁰“Profil PPGT Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga,” .

dan pembinaan dilingkungan gereja⁵¹. Dengan membina iman dan karakter generasi muda Kristen, dan menjadikan wadah pelayanan serta pengembangan diri, serta menjadi sebuah terang dan garam di tengah kehidupan dunia (Matius 5:13-14).

Alkitab juga mengajarkan dalam (Kej. 1:27), bahwa setiap orang, termasuk kaum muda, diciptakan sesuai dengan gambar serta rupa dari Allah⁵². Ini berarti setiap anak muda memiliki nilai yang tinggi dan tujuan Ilahi dalam hidupnya. Alkitab melihat kaum muda sebagai pribadi yang memiliki potensi besar untuk membawa perubahan, menjadi pengaruh positif seperti garam dan terang bagi dunia, serta memegang peran penting sebagai penerus dalam gereja dan masyarakat. Meski demikian, masa muda juga penuh tantangan, dan seringkali ditandai dengan munculnya masalah, seperti tekanan dari lingkungan yang buruk dan kebutuhan akan arahan serta pembinaan rohani⁵³. Karena itu, Alkitab menasihati para pemuda untuk hidup mengingat Tuhan, menjaga kemurnian hidup, menghormati orang tua, dan memberi teladan yang baik, sembari menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

F. Tanggung Jawab Gereja Terhadap Generasi Muda

⁵¹Lumbantoruan and Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I."

⁵²Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: LAI, 2009), Kejadian 21:27

⁵³Paulus Sugianto et al., "Remaja Di Era Modern: Perspektif Dan Strategi Pastoral," *Davar : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 54–68, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.155>.

Gereja bukan hanya sekedar tempat beribadah, tetapi juga persekutuan umat Allah yang memiliki mandat untuk mendidik, membimbing, dan menumbuhkan generasi muda agar hidup sesuai dengan firman Tuhan. Generasi muda adalah aset berharga sekaligus penerus keberlangsungan gereja di masa depan⁵⁴. Budi Andipatra, mengatakan bahwa setiap orang Kristen harus dibina dan membina, supaya terus bertumbuh mengambil tanggung jawab⁵⁵. Karena itu, tugas dan tanggung jawab gereja terhadap generasi muda harus berlandaskan pada Alkitab dan dijalankan secara nyata.

1. Membina Dan Menumbuhkan Iman Generasi Muda

Pada kitab Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia akan menyimpang dari pada jalan itu"⁵⁶, menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi muda dalam pengenalan akan Allah sejak dini. Sebagai kaum muda menumbuhkan iman dimulai dari membaca firman Tuhan dan berinteraksi dengan komunitas beriman serta memberi diri dalam persekutuan. Tugas ini bukan sekedar mengajarkan teori iman, tetapi mendampingi agar iman mereka berakar kuat dan tidak mudah goyah di tengah arus dunia.

⁵⁴Y.J., "Kaum Muda Masa Depan Gereja," *Remaja.Sabda.Org* (Jakarta, 2016).1

⁵⁵Abdipatra Budi, "10 Kelalaian Yang Sering Dilakukan Pemimpin Muda" (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022).

⁵⁶Alkitabku, Amsal 22: (TB), 2023.

2. Menjadi Teladan dalam Hidup Kristiani

Dalam kitab 1 Timotius 4:12, “Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”⁵⁷. Dari ayat ini menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya mengajar, tetapi juga memberi teladan. Generasi muda belajar banyak dari kehidupan orang dewasa, pemimpin rohani, dan jemaat. Pemuda merupakan masa depan gereja yang akan meneruskan dan melanjutkan pelayanan dalam gereja dan pemuda menjadi teladan bagi semua orang⁵⁸. Terdapat juga Filipi 2:6-8 “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus di pertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan mati dikayu salib”, ini menegaskan bahwa menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati dan siap berkorban demi kebaikan bersama seperti sikap Yesus yang di kayu salib menjadi taat sampai mati. Ia menjadi teladan yang paling utama bagi orang Kristen, yang

⁵⁷*Ibid.* 1 Timotius 4:12 (TB)

⁵⁸Ririn Novita Sari R. Rannu, “Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian,” *Skneoo: Jernal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–36.

mencerminkan karakter melayani orang lain⁵⁹. Tanggung jawab gereja dalam menghadirkan teladan hidup kristiani yang nyata.

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab gereja terhadap generasi muda meliputi pembinaan iman, pemberian teladan hidup, perlindungan dari pengaruh dunia dan pendampingan rohani serta pengembangan talenta untuk mempersiapkan mereka sebagai penerus gereja. Semua berakar pada firman Tuhan yang menegaskan pentingnya mewariskan iman dan kasih Kristus pada satu generasi ke generasi yang selanjutnya.

G. Landasan Alkitabiah bagi Pendidikan Agama Kristen

1. Perjanjian Lama

Dalam PAK, tindakan *bullying* perlu dipahami berdasarkan nilai moral dan etika yang diajarkan dalam kekristenan. Kejadian 1:26-27 mengajarkan bahwa penciptaan manusia menurut gambar serta rupa Allah menjadikan setiap orang memiliki kehormatan dan nilai yang tidak ternilai. Dengan saling menghargai, kita tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada sesama, tetapi juga menghormati Allah sebagai Pencipta. Sementara itu dalam Amsal 11:12, dijelaskan *orang yang menghina sesamanya tidak berakal budi*, sehingga orang yang menghina dan

⁵⁹I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 50, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.

merendahkan kurang memiliki akal budi karena tidak mampu menghormati sesamanya.

Dari kedua ayat tersebut, menjelaskan bahwa *bulling* bertentangan dengan kehendak Allah, dan kita sebagai gambar dan rupa Allah harusnya saling menghargai, mencerminkan kasih dan menghormati sesama itu sebagai bentuk penghormatan sendiri kepada Allah.

2. Perjanjian Baru

Ayat Alkitab yang sering dijadikan landasan dalam pendidikan karakter adalah

- a. (Matius 22:39) berbunyi *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*
- b. (Kolose 3:12) berbunyi *"Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran"*

Kedua ayat alkitab diatas mengajarkan tentang pentingnya mengasihi dan menghormati sesama. Kolose 3:12 mengajarkan mengenai nilai yang wajib dikenang oleh Allah pilih. Berbagai nilai itu diantaranya adalah nilai kerendahan hati, kemurahan, belas kasih, kesabaran dan kelemahlembutan. Sementara itu, Matius 22:39 mengajarkan tentang

hukum kasih, yaitu mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri⁶⁰. Artinya, kita harus mengasihi dan menghormati orang lain layaknya kita memberi penghormatan dan mengasihi diri kita sendiri.

Kedua ayat ini mengajarkan bahwa kita harus memiliki hati yang penuh kasih dan hormat terhadap sesama manusia, dan kita wajib senantiasa mengusahakan supaya menjadi orang yang lebih baik melalui pengenalan nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat-ayat tersebut.

Dalam kitab Efesus 4:32, tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu. Pada ayat ini diajarkan supaya kita memiliki sikap yang penuh kasih, ramah serta saling mengampuni, layaknya Allah yang sudah mengampuni kita melalui Kristus. Ayat ini menekankan pentingnya kasih dan pengampunan pada kehidupan nyata, pada PAK diberikan pembelajaran penting untuk merespon tindakan *bullying* yang tidak sesuai dengan ajaran kasih. Melalui penanaman nilai-nilai Alkitab dan teladan dari kehidupan Yesus Kristus, siswa dibimbing untuk memiliki karakter yang kuat. Dengan dasar iman yang kokoh, anak-anak didorong untuk tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih dan mampu menghadapi persoalan moral dengan sikap yang baik. Karena pada dasarnya, segala

⁶⁰Ibid, *Alkitab*.

bentuk perundungan adalah perilaku yang tidak benar dan ditolak oleh banyak orang.⁶¹ Dalam konteks *bullying*, ayat ini menekankan bahwa perilaku yang merendahkan dan menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran kasih dalam Alkitab. Karena itu, PAK memiliki peran yang krusial pada pembentukan karakter dari siswa melalui penanaman berbagai nilai diantaranya kasih, menghargai sesama, dan menumbuhkan sikap yang menolak segala bentuk tindakan *bullying*.

⁶¹ Benyamin Pintakhari, "Pendidikan Kristiani Dalam Membentuk Kepribadian Sosial Anak: Membangun Sikap Anti-Bullying," *Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024): 6–7.